

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan jati diri dan karakter seseorang. Pada tahap ini individu tidak hanya mengalami perubahan fisik dan psikologis tetapi juga perubahan sosial dan budaya yang kompleks. Remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diwariskan keluarga membandingkannya dengan nilai-nilai yang mereka temui dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks inilah kelompok sebaya atau peer group menjadi agen sosialisasi yang sangat berpengaruh. Peer group bukan hanya tempat bersosialisasi melainkan juga sumber nilai norma dan simbol yang membantu remaja menavigasi dunia sosialnya.

Masa remaja sering menjadi fokus penelitian menarik karena merupakan fase transisi yang penting dalam hidup seseorang. Pada tahap ini seseorang mengalami perubahan fisik, emosional dan sosial. Remaja mulai mencari siapa mereka sebenarnya dan menetapkan nilai-nilai pribadi yang mungkin berbeda dari yang diajarkan oleh lingkungan sosial mereka, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Pencarian ini sering dipenuhi dengan konflik dan halangan saat remaja mencoba menemukan keseimbangan antara norma saat ini dan eksplorasi identitas baru yang sesuai dengan diri mereka.

Terdapat banyak perubahan yang terjadi di dalam diri remaja mulai dari perubahan fisik sampai psikologis sehingga menyebabkan remaja dipenuhi dengan konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2012). Maka dari itu

penting bagi remaja memiliki kemampuan untuk dapat mengelola emosi yang ada didalam dirinya agar mampu beradaptasi terhadap tugas-tugas perkembangan pada masa remaja. Kemampuan untuk mengelola emosi inilah yang disebut dengan regulasi emosi.

Remaja sering kali menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok sebaya. Hal ini dapat menciptakan ketegangan antara keinginan untuk diterima dan kebutuhan untuk mempertahankan keunikan diri. Dalam banyak kasus, remaja mungkin merasa terpaksa untuk mengubah sikap atau minat mereka demi diterima oleh kelompok (Adler & Alder, 1998). Namun tidak semua remaja akan sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai kelompok sebaya beberapa individu mungkin menunjukkan resistensi terhadap norma-norma tersebut berusaha untuk mempertahankan keunikan dan integritas diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan dukungan keluarga yang kuat lebih cenderung untuk menunjukkan resistensi terhadap tekanan kelompok (Masten, 2001:227-238).

Dalam konteks antropologi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang dibawa oleh kelompok sebaya dapat bervariasi di antara berbagai budaya dan masyarakat. David F. Lancy dalam bukunya *The Anthropology of Childhood* menekankan bahwa perkembangan anak dan remaja tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana mereka tumbuh. Hal ini sejalan dengan pemikiran Margaret Mead dalam *Coming of Age in Samoa* yang menunjukkan bahwa pengalaman remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan teman sebaya.

Identitas sosial remaja juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya. Dalam konteks ini remaja sering kali merasa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di dalam kelompok mereka. Hal ini dapat menciptakan situasi di mana remaja merasa terpaksa untuk mengubah sikap atau minat mereka agar diterima oleh kelompok. Tekanan ini bisa datang dalam berbagai bentuk mulai dari harapan untuk berperilaku dengan cara tertentu hingga keharusan untuk menyukai musik atau mode tertentu. Proses ini dapat berujung pada pembentukan identitas yang lebih homogen di mana perbedaan individu diabaikan demi kepentingan kelompok. Banyak kasus remaja yang merasa tidak dapat memenuhi ekspektasi kelompok mungkin mengalami perasaan terasing atau bahkan mengalami masalah kesehatan mental.

Mereka cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan, namun juga bisa menjadi sangat kritis terhadap norma-norma yang ada. Sikap ini sering kali terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat. Remaja yang memiliki sikap positif cenderung lebih mudah beradaptasi dan memiliki hubungan sosial yang baik sementara sikap negatif dapat mengakibatkan isolasi dan kesulitan dalam berkomunikasi.

Selain itu minat remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti media sosial dan tren yang sedang populer. era digital saat ini banyak remaja yang terpapar pada berbagai informasi dan inspirasi melalui platform online. Hal ini dapat memicu minat baru tetapi juga dapat menyebabkan tekanan untuk mengikuti tren tertentu. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk memiliki sikap

kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima agar tidak terjebak dalam pengaruh negatif.

Sikap dan minat remaja juga berperan dalam menentukan pilihan karir di masa depan. Remaja yang memiliki minat yang kuat dalam bidang tertentu seperti sains atau seni cenderung lebih bersemangat untuk mengejar pendidikan dan pengalaman yang relevan. Di sisi lain sikap positif terhadap pembelajaran dan pengembangan diri dapat membuka peluang bagi mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu dukungan dari orang tua dan guru sangat penting dalam membantu remaja menemukan dan mengembangkan minat mereka.

Namun tidak jarang remaja mengalami kebingungan dalam menentukan minat dan sikap mereka. Tekanan dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan harapan orang tua dapat membuat mereka merasa tertekan dan bingung. Dalam situasi seperti ini penting bagi remaja untuk memiliki ruang untuk bereksplorasi dan mencoba berbagai hal tanpa merasa stres. Dengan demikian mereka dapat menemukan apa yang benar-benar mereka cintai dan apa yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka.

Secara keseluruhan sikap dan minat remaja merupakan bagian integral dari proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dengan memahami dan mendukung minat serta sikap positif mereka, kita dapat membantu remaja untuk menjadi individu yang lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui eksplorasi yang sehat dan dukungan yang tepat remaja dapat menemukan jalan mereka sendiri dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kelompok sebaya juga berperan dalam pembentukan identitas diri. Remaja sering kali mencari pengakuan dan penerimaan dari teman-teman mereka yang dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri. Dalam proses ini individu dapat mengeksplorasi berbagai peran dan citra diri yang berbeda yang membantu mereka memahami siapa mereka sebenarnya. Persahabatan yang positif dapat memberikan dorongan bagi individu untuk mengejar minat dan bakat mereka sedangkan persahabatan yang negatif dapat menyebabkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang tidak sehat. Oleh karena itu penting bagi individu untuk memilih teman yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif mereka.

Namun tidak semua pengaruh kelompok sebaya bersifat positif. Dalam beberapa kasus individu dapat dipengaruhi oleh perilaku negatif yang dilakukan oleh teman-teman mereka seperti pengemudi zat perilaku berisiko atau tindakan kriminal. Tekanan dari teman sebaya sering kali menjadi faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Oleh karena itu penting bagi individu untuk memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk menolak pengaruh negatif serta untuk mencari teman yang memiliki nilai dan tujuan yang sejalan. Dalam hal ini pendidikan tentang keterampilan hidup dan pengembangan karakter menjadi sangat penting untuk membantu remaja membuat pilihan yang bijak.

Secara keseluruhan pertemanan dalam kelompok sebaya memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan individu. Melalui interaksi dengan teman-teman individu tidak hanya belajar tentang dirinya sendiri tetapi juga tentang dunia

di sekitar mereka. Kelompok sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial yang sangat penting. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk membangun hubungan yang positif dan sehat dalam kelompok sebaya mereka sehingga dapat memaksimalkan manfaat dari pertemanan ini dalam perjalanan hidup mereka. Dengan memahami makna dan peran pertemanan dalam kelompok sebaya individu dapat lebih bijak dalam memilih teman dan membangun hubungan yang konstruktif untuk masa depan mereka.

Kelompok sebaya juga berpengaruh dalam menentukan pilihan budaya remaja seperti gaya berpakaian jenis musik dan aktivitas sosial. Ketika remaja merasa terhubung dengan nilai-nilai kelompok, mereka cenderung terlibat dalam aktivitas yang sejalan dengan norma tersebut (Steinberg & Morris, 2001: 83-110). Dalam era digital saat ini media sosial telah menjadi platform penting bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Media sosial memungkinkan remaja untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial tetapi juga dapat memperburuk tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok (Valkenburg & Peter, 2011: 121-127).

Pada kelompok remaja atau teman sebaya nilai-nilai yang dianut dalam pergaulan mereka sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk nilai budaya, nilai modern dan nilai pertemanan. Nilai budaya memberikan landasan bagi identitas dan jati diri sementara nilai modern yang datang dari perkembangan globalisasi turut memengaruhi cara mereka berinteraksi. Selain itu nilai pertemanan

menjadi elemen penting dalam membentuk pola hubungan sosial yang didasari oleh rasa saling percaya dan kebersamaan di antara sesama teman sebaya.

Kriteria dalam pembentukan kelompok sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan sikap individu terutama di kalangan remaja. Dalam konteks sosial Peer Group berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman norma dan nilai yang sama sehingga sering kali mempengaruhi keputusan dan tindakan individu. Pengaruh Peer Group dapat bersifat positif seperti dalam hal dukungan sosial tetapi juga bisa negatif jika kelompok tersebut mendorong perilaku yang kurang baik seperti kenakalan remaja.

Sekolah sebagai tempat berkumpulnya remaja menjadi arena penting bagi interaksi antar Peer Group. SMAN 12 Kota Padang, misalnya siswa dan siswi terlibat dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan berkompetisi. Kegiatan ini tidak hanya membentuk sikap positif tetapi juga meningkatkan minat mereka dalam berbagai bidang, seperti olahraga seni dan akademik. Nilai-nilai yang diterima dalam kelompok Peer Group sering kali mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Namun tidak jarang nilai-nilai tersebut juga dipengaruhi oleh tren global dan budaya populer. Remaja cenderung meniru perilaku dan sikap yang dianggap keren atau populer di kalangan teman-teman mereka yang dapat berdampak positif atau negatif.

Namun tidak semua remaja akan sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai kelompok sebaya. Beberapa individu mungkin mengalami resistensi terhadap norma-norma yang ada terutama jika nilai-nilai tersebut bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Dalam hal ini remaja dapat menjadi agen perubahan

yang berusaha untuk mempertahankan keunikan dan integritas diri mereka meskipun berada dalam tekanan kelompok. Proses adaptasi dan resistensi ini menjadi bagian penting dari perkembangan identitas remaja. Dengan adanya resistensi, remaja dapat mengeksplorasi nilai-nilai alternatif dan bahkan menciptakan subkultur yang berbeda dari kelompok utama yang sering kali mencerminkan aspirasi dan minat mereka yang lebih mendalam.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi interaksi antar remaja menjadi semakin kompleks. Akses terhadap informasi dan pengaruh budaya dari luar dapat memperkaya pengalaman remaja namun juga dapat menimbulkan konflik antara nilai-nilai yang diinternalisasi dari kelompok sebaya dan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga atau masyarakat yang lebih luas . Fenomena ini menciptakan tantangan bagi remaja dalam menavigasi identitas mereka di mana mereka harus beradaptasi dengan norma kelompok sambil tetap mempertahankan keunikan individu mereka.

Salah satu aspek penting dari adaptasi remaja adalah kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Remaja sering kali mencari pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Dalam proses ini mereka belajar untuk berkomunikasi membangun hubungan dan mengatasi konflik. Kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial ini sangat penting karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan dewasa.

Selain itu remaja juga harus beradaptasi dengan tuntutan akademis yang semakin meningkat. Mereka diharapkan untuk mengambil tanggung jawab lebih

besar dalam pendidikan mereka, yang sering kali dapat menimbulkan stres. Dalam menghadapi tekanan ini remaja perlu mengembangkan strategi manajemen waktu dan keterampilan belajar yang efektif. Dukungan dari orang tua dan guru sangat penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan ini dan menemukan cara yang tepat untuk belajar.

Perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja juga mempengaruhi proses adaptasi. Remaja sering kali merasa tidak nyaman dengan perubahan tubuh mereka yang dapat mempengaruhi citra diri dan kepercayaan diri. Penting bagi mereka untuk menerima dan menghargai diri mereka sendiri serta memahami bahwa perubahan fisik adalah bagian normal dari pertumbuhan. Pendidikan tentang kesehatan dan kebugaran juga dapat membantu remaja merasa lebih baik tentang diri mereka dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dalam sisi lain remaja juga harus beradaptasi dengan perubahan dalam nilai dan norma yang ada di masyarakat. Mereka sering kali terpapar pada berbagai pandangan dan ideologi yang berbeda-beda baik melalui media sosial maupun interaksi dengan orang lain. Proses ini dapat memicu pemikiran kritis dan membantu mereka mengembangkan pandangan dunia yang lebih luas. Namun penting bagi remaja untuk memiliki bimbingan yang tepat agar tidak terjebak dalam pengaruh negatif.

Secara keseluruhan adaptasi remaja merupakan proses yang kompleks dan multifaset. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga teman dan lingkungan remaja dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang mereka hadapi dan tumbuh menjadi individu yang kuat dan mandiri. Proses ini tidak hanya

membantu mereka dalam menghadapi tantangan masa kini tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan.

Selain itu remaja juga harus belajar untuk menghadapi berbagai norma dan nilai yang ada di masyarakat. Mereka sering kali terpapar pada berbagai pandangan dan ideologi yang berbeda yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Proses ini dapat memicu pemikiran kritis dan membantu mereka mengembangkan pandangan dunia yang lebih luas. Namun penting bagi remaja untuk memiliki bimbingan yang tepat agar dapat menavigasi perbedaan ini dengan bijak.

Secara keseluruhan adaptasi sosial pada remaja adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga teman dan lingkungan remaja dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang mereka hadapi dan tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya membantu mereka dalam menghadapi tantangan masa kini tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial yang lebih matang di masa depan.

Proses adaptasi sosial sering kali melalui beberapa tahapan. dimana individu mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru. Mereka mungkin merasa terasing, bingung atau bahkan kecewa karena perbedaan nilai dan norma. Setelah melewati tahap ini individu memasuki tahap pemulihan di mana mereka mulai menemukan cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mulai berinteraksi dengan lingkungan baru.

Salah satu aspek penting dari enkulturasi adalah bagaimana individu belajar untuk berfungsi dalam masyarakat. Melalui proses ini mereka memahami norma-norma sosial yang berlaku seperti cara berkomunikasi etika dan perilaku yang diharapkan dalam situasi tertentu. Misalnya anak-anak belajar tentang sopan santun dan tata krama dari orang tua dan guru mereka, yang kemudian membentuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Selain itu kelompok sebaya Peer Group juga memainkan peran penting dalam enkulturasi terutama di kalangan remaja. Dalam kelompok ini remaja saling mempengaruhi dan membentuk identitas sosial mereka sering kali dengan meniru perilaku dan sikap yang dianggap keren atau diterima oleh teman-teman mereka.

Proses enkulturasi yang merupakan proses di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma-norma budaya dari lingkungan sosial mereka sangat berperan dalam pembentukan identitas remaja. Melalui interaksi dengan kelompok sebaya remaja belajar untuk memahami dan mengadopsi perilaku yang dianggap sesuai oleh kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kelompok sebaya dapat menjadi pendorong utama dalam pembentukan sikap dan minat remaja. Ketika remaja berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka mereka tidak hanya berbagi pengalaman tetapi juga belajar dari satu sama lain mengenai apa yang dianggap penting menarik atau diinginkan dalam konteks sosial mereka. Proses ini dapat sangat memengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam masyarakat.

Dinamika kelompok sebaya juga dapat memengaruhi pilihan budaya remaja. Dalam hal ini remaja sering kali cenderung mengikuti tren yang ditetapkan oleh

kelompok mereka, baik dalam hal gaya berpakaian, musik, maupun aktivitas sosial. Pengaruh ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki kekuatan yang signifikan dalam menentukan apa yang dianggap "keren" atau "tidak keren" di kalangan remaja. Pilihan budaya ini tidak hanya mencerminkan preferensi individu tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai kelompok sebaya dapat membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Misalnya seorang remaja yang terlibat dalam kelompok yang menghargai seni mungkin lebih cenderung untuk mengeksplorasi minat dalam seni dan kreativitas dibandingkan dengan remaja yang berada dalam kelompok yang lebih fokus pada olahraga atau aktivitas fisik.

Penelitian mengenai pengaruh nilai kelompok sebaya juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana remaja berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Melalui analisis interaksi ini kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan sikap dan minat remaja. Misalnya bagaimana nilai-nilai kelompok sebaya dapat mempengaruhi keputusan remaja dalam memilih teman, hobi atau bahkan jalur pendidikan yang akan diambil. Ketika remaja merasa terhubung dengan nilai-nilai kelompok mereka mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam aktivitas yang sejalan dengan norma-norma tersebut yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa identitas mereka dalam kelompok tersebut.

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membimbing remaja agar dapat memilih kelompok Peer Group yang positif. Pendidikan karakter di sekolah dan dukungan dari keluarga dapat membantu remaja memahami pentingnya memilih teman yang mendukung perkembangan sikap dan minat yang baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok Peer Group

dapat mempengaruhi sikap dan minat remaja secara signifikan. Penelitian di SMA 12 Kota Padang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana enkulturasi nilai dalam kelompok Peer Group berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

Remaja di SMA 12 Kota Padang merupakan kelompok yang berada dalam fase transisi penting dalam perkembangan identitas mereka di mana mereka mulai mengeksplorasi diri dan membentuk pandangan terhadap dunia. Dalam lingkungan sekolah yang dinamis mereka menghadapi berbagai tantangan seperti penyesuaian sosial, tekanan dari kelompok sebaya dan pencarian jati diri. Interaksi dengan teman-teman sebaya di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana bersosialisasi tetapi juga sebagai arena di mana nilai-nilai, norma dan ekspektasi dibentuk dan diinternalisasi. Remaja di SMA 12 Kota Padang sering kali terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan minat dan bakat mereka sekaligus memperkuat rasa solidaritas dan identitas kelompok. Namun mereka juga harus menavigasi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang dapat memengaruhi sikap dan minat mereka dalam berbagai aspek kehidupan termasuk akademik dan sosial. Dengan demikian pengalaman remaja di SMA 12 Kota Padang mencerminkan kompleksitas perkembangan identitas di era modern di mana interaksi sosial dan budaya memainkan peran yang sangat penting.

Dalam kemampuan membuat ruang untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks membangun argumen, beserta mengevaluasi situasi dari berbagai sudut pandang. Pubertas ditandai dengan kematangan fisik dan perubahan hormonal yang memicu perkembangan seksual, peningkatan tinggi badan dan berat

badan. Perubahan hormonal ini juga berpengaruh pada emosi dan suasana haru remaja, yang sering kali menjadi lebih labil. Selain itu perkembangan ini juga mempengaruhi kesadaran remaja terhadap tubuh mereka sendiri dan persepsi sosial yang mereka terima dari lingkungan yang dapat dampak pada aspek psikologis dan sosial selama masa perkembangan tersebut (Santrock, 2012:404).

Penelitian tentang "Enkulturası Nilai Kelompok Peer Group dalam Membentuk Sikap dan Minat Remaja" yang dilakukan di SMA 12 Kota Padang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sebaya mempengaruhi sikap dan minat siswa dalam berbagai aspek kehidupan termasuk akademik, sosial dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang melibatkan siswa dan siswi dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok Peer Group berperan signifikan dalam proses enkulturası, di mana nilai-nilai seperti solidaritas, kompetisi dan dukungan emosional saling dipertukarkan dan diinternalisasi oleh anggota kelompok. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa sikap positif terhadap pendidikan dan minat dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi yang berkembang di antara teman sebaya sehingga menegaskan pentingnya peran kelompok sebaya dalam membentuk identitas dan aspirasi remaja.

Penelitian mengenai "Enkulturası Nilai Kelompok Peer Group dalam Membentuk Sikap dan Minat Remaja" di SMA 12 Kota Padang menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses

pembentukan identitas remaja. Melalui interaksi yang terjadi dalam kelompok remaja tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai yang dianut oleh teman sebaya tetapi juga mengalami proses enkulturasi yang memengaruhi sikap dan minat mereka dalam berbagai aspek kehidupan termasuk akademik, sosial dan budaya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti solidaritas dukungan emosional dan kompetisi saling dipertukarkan dan diinternalisasi oleh anggota kelompok yang berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap pendidikan dan minat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa norma dan ekspektasi yang berkembang dalam kelompok sebaya dapat memperkuat rasa identitas remaja meskipun ada juga individu yang menunjukkan resistensi terhadap tekanan kelompok. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami dinamika kelompok sebaya dalam konteks perkembangan remaja serta memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program pendidikan dan intervensi yang mendukung perkembangan positif remaja di era modern. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai dinamika kelompok remaja tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan identitas remaja yang sehat.

B. Rumusan Masalah

Remaja di SMA 12 Kota Padang berada dalam fase transisi yang signifikan dalam perkembangan identitas diri mereka di mana kelompok sebaya atau *Peer Group* memainkan peran yang krusial. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana karakteristik kelompok sebaya di sekolah memengaruhi proses pencarian identitas

diri remaja. Selain itu penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang diinternalisasi dari kelompok sebaya berkontribusi pada pembentukan sikap dan minat remaja. Dalam konteks ini penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi sosial di antara remaja dan dampaknya terhadap perkembangan identitas serta pilihan budaya mereka sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh kelompok sebaya dalam kehidupan remaja di era modern ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang dijadikan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik peer group yang ada di SMA 12 Kota PADANG?
2. Bagaimana proses enkulturasi nilai dalam kelompok peer group di SMA 12 Kota PADANG memengaruhi sikap dan minat remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, berikut adalah tujuan penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kelompok sebaya (*Peer Group*) yang ada di SMA 12 Kota PADANG
2. Mengeksplorasi dan menganalisis proses enkulturasi nilai dalam kelompok sebaya di SMA 12 Kota PADANG

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan ada beberapa manfaat yang akan didapatkan baik untuk penulis sendiri maupun yang membacanya. Berikut merupakan beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat secara akademis

Secara akademis dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pengetahuan, ilmu atau wawasan baru bagi siapapun yang membacanya. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai kelompok Remaja mempengaruhi perkembangan identitas Remaja di SMA 12 Kota adang. Temuan ini akan memperkaya literatur mengenai dinamika kelompok remaja dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja serta memberikan manfaat buat peneliti dan dasar untuk penelitian lanjutan di bidang kajian serupa.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat memberikat panduan program terkait pembangunan karakter terutama di jenjang pendidikan SMA. dengan fokus pada peran Remaja dan kelompok remaja dalam pembentukan identitas. Selain itu penelitian ini dapat memberikan panduan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja dan membantu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentu sebuah penelitian harus melakukan kajian-kajian literatur dari penelitian terdahulu sebagai bahan acuan. Banyak kajian atau penelitian terkait segala fenomena remaja itu sendiri. Berikut merupakan beberapa penelitian yang cukup dekat dengan topik penelitian dan dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini.

Kajian pertama yang menjadi acuan skripsi ini yaitu buku yang berjudul "*The Anthropology of Childhood: Cherubs, Chattel, Changelings*", David F. Lancy menyajikan studi antropologis yang komprehensif tentang masa kanak-kanak menantang pandangan konvensional Barat yang menganggap masa kanak-kanak sebagai tahap kehidupan yang universal dan ditentukan secara biologis. Melalui analisis lintas budaya tentang masa kanak-kanak di berbagai masyarakat Lancy mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak adalah konsep yang dibentuk secara sosial, dipengaruhi oleh konteks budaya, ekonomi, dan sejarah. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa peran, tanggung jawab dan pengalaman anak-anak sangat bervariasi di seluruh budaya, dan bahwa masa kanak-kanak tidak selalu merupakan waktu yang penuh dengan kepolosan dan permainan, tetapi sering kali merupakan periode kerja keras, sosialisasi dan pembelajaran.

Metodologi penelitian Lancy melibatkan tinjauan mendalam terhadap literatur etnografi tentang masa kanak-kanak, serta kerja lapangan di beberapa masyarakat, termasuk Anakalanges di Indonesia dan Kpelle di Liberia. Ia menggunakan berbagai metode termasuk observasi partisipatif, wawancara, dan survei untuk mengumpulkan data tentang kehidupan sehari-hari anak-anak, praktik sosialisasi dan keyakinan budaya tentang masa kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi dalam masyarakat sangat memengaruhi cara anak-anak diperlakukan dan bagaimana mereka memahami identitas mereka. Lancy menemukan bahwa anak-anak tidak hanya dipandang sebagai penerus budaya tetapi juga sebagai agen aktif yang berkontribusi pada dinamika sosial di komunitas mereka. Karya ini memiliki implikasi signifikan

bagi pemahaman kita tentang perkembangan manusia, pendidikan dan kebijakan sosial menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan sosial di mana anak-anak tumbuh dan berkembang.

Kajian kedua yang menjadi acuan skripsi ini yaitu buku yang dibuat oleh Margaret Mead yang berjudul "Coming of Age in Samoa," Margaret Mead menyajikan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pengalaman remaja perempuan di Samoa sangat berbeda dari pengalaman remaja di budaya Barat. Mead menemukan bahwa remaja perempuan di Samoa mengalami masa transisi menuju kedewasaan dengan lebih sedikit tekanan dan kecemasan. Mereka memiliki kebebasan untuk menjelajahi identitas mereka dan membangun hubungan sosial tanpa stigma yang sering kali melekat pada seksualitas di masyarakat Barat. Mead mencatat bahwa lingkungan sosial yang mendukung dan norma-norma budaya yang lebih terbuka terhadap seksualitas memungkinkan remaja perempuan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kesehatan mental yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa remaja sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan bahwa tidak ada satu cara yang benar untuk mengalami masa transisi ini.

Metodologi yang digunakan oleh Mead dalam penelitiannya meliputi observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Ia tinggal di Samoa selama beberapa bulan berinteraksi dengan masyarakat lokal dan mengamati kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memberinya wawasan yang mendalam tentang norma, nilai dan praktik sosial yang membentuk pengalaman remaja. Selain itu Mead melakukan wawancara dengan remaja perempuan dan anggota masyarakat

lainnya untuk menggali perspektif mereka tentang masa remaja dan kedewasaan. Dengan menggabungkan metode kualitatif ini Mead mampu menyusun gambaran yang komprehensif tentang bagaimana budaya Samoa membentuk pengalaman remaja, serta menantang pandangan konvensional tentang perkembangan manusia di masyarakat Barat

Kajian ketiga yang menjadi acuan skripsi ini yaitu artikel yang diterbitkan oleh Annual Reviews yang berjudul Dalam artikel "*Culture and Adolescence*" yang diterbitkan dalam jurnal "Annual Review of Anthropology," penulis mengkaji secara mendalam bagaimana berbagai aspek budaya mempengaruhi pengalaman dan perkembangan remaja di seluruh dunia. Melalui metode analisis komparatif dan kajian literatur penelitian ini mengeksplorasi beragam praktik budaya, norma dan nilai yang membentuk transisi remaja menuju kedewasaan serta bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan konteks sosial yang lebih luas. Salah satu poin penting yang diangkat adalah bahwa pengalaman masa remaja tidak bersifat universal sebaliknya pengalaman ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda yang dapat menghasilkan variasi signifikan dalam cara remaja beradaptasi dan menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam beberapa budaya remaja mungkin mengalami tekanan yang lebih besar terkait dengan peran gender dan ekspektasi sosial sementara di budaya lain mereka mungkin memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi identitas mereka. Penulis juga menyoroti pentingnya memahami dinamika hubungan interpersonal di kalangan remaja, termasuk bagaimana interaksi dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat dapat membentuk perkembangan emosional dan sosial mereka.

Dengan demikian artikel ini menegaskan bahwa untuk memahami masa remaja secara komprehensif penting untuk mempertimbangkan konteks budaya yang unik dan beragam yang membentuk pengalaman individu.

Kajian keempat yang menjadi acuan skripsi ini yaitu Artikel-artikel dalam jurnal "*Ethos*" sering kali menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi interaksi sosial, praktik budaya dan pengalaman manusia dalam konteks antropologi di mana peneliti menggunakan metode etnografi wawancara mendalam dan analisis naratif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif subjek penelitian serta melibatkan pengamatan partisipatif di lapangan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti, dan analisis data yang dihasilkan dari interaksi tersebut sehingga hasil penelitian biasanya menyajikan wawasan tentang bagaimana budaya dan identitas terbentuk dan dipertahankan dalam konteks sosial yang dinamis serta bagaimana individu dan kelompok sosial berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka dan bagaimana praktik budaya dan tradisi dipertahankan dan diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda-beda.

Kajian kelima yang menjadi acuan skripsi ini yaitu artikel yang dibuat oleh Patricia A. Adler dan Peter Adler yang berjudul Dalam artikel "*Peer Power: Preadolescent Culture and Identity*" oleh Patricia A. Adler dan Peter Adler, peneliti menggunakan metode etnografi untuk menyelidiki dinamika sosial dan identitas di kalangan anak-anak praremaja dengan fokus pada interaksi kelompok sebaya dan bagaimana hal tersebut membentuk budaya serta identitas mereka. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penulis mengumpulkan data dari

berbagai kelompok anak-anak di lingkungan sekolah yang memungkinkan mereka untuk memahami norma, nilai dan praktik sosial yang berkembang di antara anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan dan pengaruh kelompok sebaya sangat signifikan dalam membentuk perilaku, pilihan dan identitas individu di mana anak-anak belajar untuk menavigasi hierarki sosial, membangun hubungan, dan mengembangkan rasa diri mereka dalam konteks interaksi sosial yang kompleks. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami peran kelompok sebaya dalam perkembangan sosial dan identitas anak-anak serta bagaimana pengalaman ini dapat mempengaruhi transisi mereka menuju masa remaja.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan dalam penelitian mengenai "Enkulturasikan Nilai Kelompok *Peer Group* dalam Membentuk Sikap dan Minat Remaja" di SMA 12 Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa pengalaman remaja sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka berada. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti karya David F. Lancy dan Margaret Mead, menunjukkan bahwa masa remaja bukanlah fase yang seragam melainkan dipengaruhi oleh norma, nilai dan praktik budaya yang berbeda di setiap masyarakat. Dalam konteks SMA 12 Kota Padang, interaksi dengan kelompok sebaya berperan penting dalam proses enkulturasikan di mana remaja belajar dan menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam kelompok mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Patricia A. Adler dan Peter Adler yang menekankan kekuatan kelompok sebaya dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Oleh karena itu penting untuk memahami dinamika kelompok sebaya dan konteks budaya yang lebih luas dalam membentuk sikap dan minat remaja serta untuk merancang

intervensi yang mendukung perkembangan positif mereka. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan identitas remaja yang sehat dan konstruktif.

F. Kerangka Pemikiran

Peer Group adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu dengan usia status atau minat yang sama, yang berinteraksi secara reguler. Dalam konteks remaja Peer Group memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Kelompok sebaya ini menjadi tempat di mana remaja dapat berbagi pengalaman, membentuk identitas, dan belajar tentang norma-norma sosial. Interaksi dalam Peer Group sering kali memengaruhi sikap perilaku dan nilai-nilai individu, sehingga menjadikannya salah satu faktor kunci dalam proses sosialisasi. Misalnya remaja mungkin merasa terdorong untuk mengikuti tren tertentu yang dianggap populer di kalangan teman-teman mereka, yang dapat berdampak pada cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.

Peer Group atau kelompok sebaya juga memiliki sejarah yang kaya dalam konteks perkembangan sosial dan psikologis. Konsep kelompok sebaya mulai mendapatkan perhatian di awal abad ke-20 terutama dengan munculnya teori-teori perkembangan sosial. Para psikolog seperti Sigmund Freud dan Erik Erikson menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas dan perkembangan psikologis individu. Erikson, khususnya mengidentifikasi masa remaja sebagai tahap krisis identitas di mana individu mencari pengakuan dan validasi dari teman-teman sebaya mereka.

Seiring waktu, penelitian tentang kelompok sebaya semakin berkembang, terutama dalam konteks pendidikan dan perkembangan remaja. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, para sosiolog mulai meneliti dinamika kelompok sebaya dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya dapat berfungsi sebagai sumber dukungan tetapi juga dapat menjadi tempat munculnya tekanan sosial yang dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku remaja. Dalam konteks ini, kelompok sebaya menjadi arena di mana remaja dapat mengeksplorasi identitas mereka, mengembangkan minat dan belajar tentang norma-norma sosial.

Namun dinamika dalam *Peer Group* juga dapat membawa tantangan. Tekanan dari teman sebaya sering kali dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba atau perilaku seksual yang tidak aman. Disisi lain *Peer Group* juga dapat berfungsi sebagai sumber dukungan positif, di mana anggota kelompok saling mendorong untuk mencapai tujuan akademis dan mengembangkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana remaja berinteraksi dengan *Peer Group* mereka, karena kelompok ini dapat memengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan baik dalam hal positif maupun negatif.

Dalam sub bab kerangka pemikiran ini peneliti akan menguraikan beberapa konsep yang terkait dan relevan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Enkulturas

Enkulturas sebagai konsep telah ada sejak lama dan merupakan bagian integral dari proses sosialisasi manusia. Sejarahnya dapat

ditelusuri kembali ke pemikiran antropologis dan sosiologis yang berkembang pada abad ke-19 dan ke-20. Para antropolog seperti Edward Burnett Tylor dan Franz Boas berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana budaya ditransmisikan dari generasi ke generasi. Tylor dalam karyanya mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan cara hidup yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai anggota masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa enkulturasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup dan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Seiring dengan perkembangan ilmu sosial, pemahaman tentang enkulturasi semakin mendalam. Para sosiolog dan psikolog mulai meneliti bagaimana individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma budaya melalui interaksi dengan keluarga, teman, dan institusi sosial lainnya. Dalam konteks remaja, proses enkulturasi menjadi sangat penting karena masa remaja adalah periode di mana individu mulai mencari identitas diri dan berusaha memahami tempat mereka dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi selama masa ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada perilaku dan sikap individu di masa dewasa.

Enkulturasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan praktik budaya dari lingkungan sosial mereka. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan

berlangsung sepanjang hidup, di mana individu berinteraksi dengan keluarga, teman dan masyarakat. Melalui enkulturasi individu mengembangkan pemahaman tentang apa yang dianggap baik dan buruk, serta bagaimana berperilaku dalam konteks sosial tertentu. Proses ini sangat penting karena membentuk identitas budaya seseorang dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Misalnya nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap individu terhadap pendidikan, pekerjaan dan hubungan sosial.

Di sisi lain enkulturasi juga dapat menghadapi tantangan ketika individu berinteraksi dengan budaya lain. Ketika seseorang pindah ke lingkungan baru atau terpapar ke budaya yang berbeda mereka mungkin mengalami konflik antara nilai-nilai yang telah diinternalisasi dan norma-norma baru yang mereka temui. Hal ini dapat menyebabkan proses adaptasi yang kompleks di mana individu harus menavigasi antara mempertahankan identitas budaya asli mereka dan mengadopsi elemen-elemen dari budaya baru.

2. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan sekelompok individu dengan rentang usia yang relatif sama dan berada pada fase perkembangan serupa. Dalam konteks kehidupan remaja keberadaan kelompok ini menjadi ruang sosial penting di luar lingkup keluarga maupun institusi formal seperti sekolah. Anggota kelompok sebaya biasanya saling berinteraksi secara intensif, berbagi pengalaman serta

membentuk ikatan emosional yang kuat. Dari interaksi tersebut, terbentuklah norma, nilai dan pola perilaku yang secara bertahap diinternalisasi oleh setiap anggotanya.

Secara antropologisk elompok teman sebaya dapat dipahami sebagai arena enkulturasi di mana remaja belajar mengenali dan menghayati nilai-nilai sosial yang hidup dalam lingkungannya. Melalui hubungan yang egaliter kelompok ini sering kali menjadi sarana pertama bagi remaja untuk menegosiasikan identitas diri mengekspresikan pendapat dan mencoba berbagai peran sosial. Dengan demikian kelompok sebaya tidak sekadar menjadi tempat berkumpul melainkan juga wadah pembentukan sikap minat dan gaya hidup yang khas.

Selain itu dinamika dalam kelompok teman sebaya juga mencerminkan proses adaptasi sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya ekonomi maupun lingkungan sekolah. Pola komunikasi cara pengambilan keputusan hingga bentuk solidaritas yang muncul di dalamnya menunjukkan bagaimana nilai kelompok terbentuk dan diwariskan. Oleh karena itu mempelajari kelompok sebaya berarti memahami salah satu aspek penting dari proses sosialisasi dan enkulturasi remaja dalam masyarakat.

3. Kelompok

Kelompok dapat dipahami sebagai himpunan individu yang menjalin interaksi sosial secara teratur memiliki tujuan tertentu serta mengembangkan rasa kebersamaan. Dalam antropologi kelompok bukan

hanya dilihat dari jumlah orang yang berkumpul tetapi lebih kepada adanya kesadaran bersama bahwa mereka adalah bagian dari satu kesatuan sosial. Dengan kata lain kelompok terbentuk karena adanya ikatan emosional kesamaan kepentingan dan mekanisme nilai yang mengatur hubungan antar anggotanya.

Kelompok juga dapat berfungsi sebagai media sosialisasi tempat di mana individu belajar mengenal aturan, norma dan peran sosial yang berlaku. Anggota tidak hanya berhubungan secara fungsional tetapi juga emosional mereka saling mendukung bekerja sama atau bahkan berkonflik yang kesemuanya menjadi bagian dari dinamika kelompok. Proses tersebut menjadikan kelompok sebagai unit penting dalam memahami perilaku dan orientasi sosial seseorang.

Lebih jauh karakteristik kelompok biasanya ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai, struktur internal pola interaksi serta nilai-nilai yang dipegang bersama. Ada kelompok yang sifatnya formal, dengan aturan jelas seperti organisasi sekolah, dan ada pula kelompok informal yang lebih cair seperti lingkaran pertemanan. Keduanya sama-sama memberi kontribusi pada pembentukan identitas sosial individu meskipun dengan cara dan intensitas yang berbeda.

4. Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada tahap ini individu mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik secara biologis, psikologis

maupun sosial. Masa remaja sering disebut sebagai periode transisi di mana seseorang tidak lagi sepenuhnya anak-anak namun juga belum sepenuhnya dewasa. Situasi ini menjadikan remaja berada pada posisi unik yang rentan terhadap pencarian jati diri sekaligus eksplorasi nilai-nilai baru.

Dari perspektif antropologi remaja adalah subjek yang sedang aktif melakukan proses enkulturasi. Mereka berupaya memahami nilai, norma serta kebiasaan yang berlaku di lingkungannya, lalu menegosiasikan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman pribadi maupun pengaruh teman sebaya. Proses ini menjadikan masa remaja sebagai periode penting dalam pembentukan identitas sosial serta sikap terhadap kehidupan.

Selain itu remaja juga ditandai dengan kebutuhan akan pengakuan dari kelompok sebayanya. Keinginan untuk diterima dan dihargai sering kali lebih dominan dibandingkan dengan arahan keluarga atau otoritas lain. Hal ini menyebabkan kelompok teman sebaya memegang peran strategis dalam mengarahkan perilaku, minat hingga gaya hidup remaja. Dengan demikian remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, karena setiap interaksi memberi dampak pada pembentukan karakter dan pandangan hidup mereka.

Enkulturasi nilai kelompok memiliki peran sentral dalam membentuk sikap dan minat remaja. Sikap terhadap sekolah, guru bahkan masa depan banyak dipengaruhi oleh nilai yang dikonstruksi

dalam kelompok. Misalnya kelompok yang menekankan pentingnya prestasi akademik akan membentuk anggota yang giat belajar dan berambisi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Sebaliknya kelompok yang menjunjung nilai kebebasan tanpa batas bisa memunculkan sikap permisif dan minat yang lebih condong ke arah ekspresi bebas daripada struktur formal. Ini menunjukkan bahwa nilai kelompok tidak netral memiliki dampak langsung terhadap pola pikir arah minat dan perilaku jangka panjang remaja.

remaja merupakan kelompok usia yang berada pada tahap krusial dalam pembentukan identitas, nilai dan sikap sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan partisipasi dalam kelompok mereka belajar menyesuaikan diri menegosiasikan nilai serta mengembangkan minat dan karakter yang khas. Penelitian ini menegaskan bahwa remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu tetapi juga oleh dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungannya, khususnya di lingkungan sekolah. Dengan demikian memahami perilaku dan perkembangan remaja berarti memahami proses interaksi sosial yang kompleks di mana kelompok teman sebaya memainkan peran strategis dalam membentuk identitas, sikap dan minat mereka.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah memberikan gambaran fenomena

yang terjadi dilapangan secara utuh dan mendalam. Menurut Koentjaraningrat (1993:89) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena sehingga memang dibutuhkan data dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan corak deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses enkulturasi nilai berlangsung dalam dinamika kelompok peer group di kalangan siswa SMA. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual dan sarat makna budaya tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik semata. Nilai sebagai objek kajian bersifat abstrak dan tidak bisa dilihat langsung mesti ditelusuri lewat perilaku, tuturan, simbol, interaksi sosial,serta struktur relasi yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari remaja. Oleh sebab itu pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang paling relevan karena memungkinkan peneliti menggali makna yang tersembunyi di balik praktik sosial yang kasatmata.

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini yakni kelompok peer group siswa di SMA 12 Kota Padang, bukan hanya sekadar unit sosial biasa tetapi juga merupakan ruang enkulturasi yang aktif dalam membentuk sikap dan minat anggotanya. Penelitian ini tidak hanya ingin

melihat bagaimana nilai diwariskan, tetapi juga bagaimana ia dikonstruksi dinegosiasikan dan dijalankan oleh remaja dalam kelompok mereka. Oleh karena itu, kasus ini bersifat penting karena mewakili gejala sosial yang lebih luas yakni peran kelompok sebaya dalam membentuk orientasi hidup generasi muda yang sering kali diabaikan dalam kebijakan pendidikan atau pendekatan orang tua. Selain itu SMA 12 dipilih karena mewakili keragaman sosial yang cukup signifikan siswa berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, budaya dan nilai keluarga yang berbeda-beda sehingga memungkinkan pengamatan terhadap dinamika nilai yang lebih beragam.

Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik sosial remaja. Sebagai contoh tindakan saling mendukung dalam kelompok bukan hanya soal "kompak" tetapi bisa mencerminkan nilai solidaritas, resistensi terhadap otoritas atau bahkan bentuk pencarian identitas kolektif. Oleh karena itu pendekatan deskriptif-interpretatif dalam studi kasus ini membuka peluang untuk menyelami struktur makna yang membentuk cara berpikir dan bersikap para siswa. Pendekatan ini tidak hanya menjawab "apa yang terjadi", tetapi juga "mengapa itu terjadi" dan "bagaimana makna itu hidup dalam keseharian mereka".

Melalui pendekatan ini pula, peneliti tidak menempatkan diri sebagai pengamat pasif melainkan sebagai bagian dari proses

pemaknaan. Observasi partisipatif wawancara mendalam, dan dokumentasi menjadi teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Proses ini memungkinkan data dikonstruksi secara dialogis antara peneliti dan subjek penelitian sehingga hasil yang diperoleh bukan sekadar potret permukaan tetapi cerminan dari realitas sosial yang dihayati oleh para siswa sendiri. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menjawab tujuan utama penelitian yaitu memahami bagaimana proses enkulturasi nilai dalam kelompok *peer group* membentuk sikap dan minat remaja secara menyeluruh dan kontekstual.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada kelompok Remaja di SMA 12 PADANG Kota Padang, Sumatera Barat. Karena penelitian dari informasi awal atau dari data awal yang penelitian ini kekumpul bahwa SMA 12 PADANG memiliki banyak kelompok remaja dengan berbagai kepentingan atau berbagai kegemaran yang terbentuk berdasarkan berdasarkan berbagai kegemaran. Penelitian ini berlokasi di Kota Padang yang merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Barat yang mana menjadi pusat.

3. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi Informan adalah orang yang diwawancarai guna

memperoleh informasi dan data untuk keperluan penelitian (Koentjaraningrat, 1981:163). Dalam pelaksanaan penelitian ini, informan merupakan sebuah subjek pada saat pengambilan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga yang menjadi informan adalah orang yang harus memahami sebuah objek penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah status mereka sebagai pelajar siswa/siswi (baik perempuan maupun laki-laki) yang tergabung dalam kelompok teman sebaya dan menjalani pendidikan di SMA 12 Kota Padang. Kelompok-kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki hubungan sosial yang intens dalam lingkungan sekolah, yang memungkinkan mereka terlibat dalam interaksi yang mendalam, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Pemilihan informan didasarkan pada keberadaan mereka dalam kelompok teman sebaya yang aktif, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang proses enkulturasi nilai dalam kelompok tersebut. Nama – nama informan yang telah peneliti wawancara

Tabel 1.
Data Informan

No	Nama Kelompok	Kelas	Anggota Lengkap
1	RRSZ kelas	11	Razaky, Rehan, Stefano, Zacky
2	Superless kelas	11	Andrean Tufraza L, Ilham Noffirmansyah, Galih Imaning Q, Jafar Shadiq, Muhammad Fauzan
3	Bukan Pemuda Biasa kelas	10	Dhea Arizti Muftia, Latifah Hanum, Muhammad Fikra Albani, Muhammad Ravid
4	Girlex Kelas	10	Inayah Lathifah F, Mutia Aurella P, Cantika Liyana F, Nasyifa Putri S.
5	Four Tune kelas	11	Aura Khalisha, Jihan Hanifah, Jihan Azizah, Ifa Hilmiyah
6	Lambecet kelas	11	Gema, Jovan, Bebi, Kela, Syakira, Tiara Ikhana
7	CAWASZ kelas	11	Ayesha Ayudia Roza, Chantika Yova, Sandriyani Zarian, Venzea Iazeya, Arini Nur Khaira, Haura Nurul Fatimah
8	Acikiwir kelas	10	Amira Hanabila, Lia Satry Marda, Nabilah Anindya, Niken Ramadhani

Sumber: wawancara di sma 12 padang 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dan partisipasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang budaya masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebiasaan dan budaya orang tersebut.

Observasi dan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, penelitian kualitatif realitas sosial secara utuh dan bermakna bukan hanya angka-angka atau data kuantitatif tetapi berupa deskripsi mendalam tentang perilaku, pandangan dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Bungin, 2008: 115). Observasi dalam penelitian ini dilakukan agar mendapatkan keabsahan data selama berada di lokasi penelitian mengenai bagaimana karakteristik anak, penerimaan dan nilai yang diberikan keluarga terhadap anak.

b. Wawancara

Wawancara dan interaksi dalam konteks penelitian merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari partisipan melalui percakapan terstruktur atau semi-terstruktur. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendalami pandangan, pengalaman, dan persepsi partisipan

mengenai topik yang diteliti, sementara interaksi yang terjadi selama wawancara membantu membangun hubungan antara peneliti dan partisipan, menciptakan suasana yang nyaman dan memungkinkan partisipan untuk berbagi informasi dengan lebih

terbuka.

c. Dokumentasi

Penelitian ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk memahami fenomena enkulturasi nilai dalam kelompok teman sebaya di SMA 12 Kota Padang. Dokumentasi dapat berupa mengambil foto, video yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu dokumentasi dapat juga berupa merekam audio saat dilakukan wawancara. Penulis juga mengambil beberapa foto saat melakukan wawancara dan juga mengambil foto lingkungan disekitar tempat tinggal informan..

Dalam dokumentasi ini juga tercatat semua perangkat yang digunakan dalam pengumpulan data, termasuk instrumen wawancara, panduan observasi serta catatan lapangan yang berisi hasil analisis awal terhadap dinamika sosial yang terjadi di kalangan kelompok teman sebaya. Selain itu, proses etika penelitian yang dilakukan seperti mendapatkan izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari peserta penelitian (informan), serta menjaga kerahasiaan identitas mereka juga dijelaskan. Semua

dokumentasi ini menjadi dasar dalam menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana kelompok teman sebaya mempengaruhi pembentukan sikap, minat dan nilai-nilai di kalangan remaja di SMA 12 Kota Padang.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dan memperkaya pemahaman tentang enkulturasi nilai dalam kelompok teman sebaya di SMA 12 Kota Padang. Teknik pengumpulan data ini dimulai dengan pencarian literatur yang terkait dengan topik utama penelitian yaitu enkulturasi pengaruh teman sebaya serta pembentukan sikap dan minat remaja. Pencarian dilakukan melalui berbagai sumber termasuk buku akademik, artikel jurnal, disertasi dan laporan penelitian yang dapat diakses melalui perpustakaan universitas, Google Scholar, JSTOR dan ResearchGate. Dalam hal ini literatur yang dipilih harus relevan dengan konteks penelitian dan berasal dari sumber yang kredibel seperti karya-karya ilmiah yang telah teruji dan diterbitkan oleh akademisi terkemuka (Santrock, 2019; Ardana, 2017: 25–26).

Setelah literatur terkumpul peneliti melakukan seleksi untuk memilih referensi yang paling relevan dengan topik penelitian. Hanya literatur yang membahas tentang enkulturasi nilai, dinamika sosial dalam kelompok teman sebaya serta teori-

teori pembelajaran sosial yang dijadikan acuan dalam studi kepustakaan ini. Misalnya teori pembelajaran sosial Bandura yang mengemukakan bahwa individu belajar nilai dan perilaku melalui observasi terhadap orang lain, termasuk teman sebaya, sangat berpengaruh dalam memahami bagaimana nilai-nilai dibentuk dalam kelompok. Selain itu teori mengenai proses enkulturasi digunakan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai kelompok sosial diterima dan diinternalisasi oleh individu.

Selanjutnya analisis dan sintesis literatur dilakukan untuk menghubungkan berbagai teori yang ditemukan dengan tujuan penelitian ini. Peneliti mengintegrasikan berbagai konsep dari teori enkulturasi pembelajaran sosial serta dinamika kelompok untuk membentuk kerangka teoritis yang menjelaskan peran kelompok teman sebaya dalam membentuk sikap, minat dan nilai remaja. Kerangka teoritis ini juga membantu peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih terfokus dan mendalam serta menentukan metodologi yang tepat untuk analisis data lapangan. Dengan menggunakan literatur yang relevan penelitian ini dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai proses enkulturasi nilai yang terjadi di SMA 12 Kota Padang.

Melalui teknik pengumpulan data studi kepustakaan ini, peneliti tidak hanya memperoleh dasar teori yang kokoh tetapi juga dapat memperluas pemahaman tentang konteks sosial remaja

dan kelompok teman sebaya. Semua literatur yang dianalisis membantu peneliti dalam menyusun landasan teoretis yang mendalam dan menyusun argumen yang kuat untuk penelitian ini. Dengan demikian studi kepustakaan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai kelompok teman sebaya mempengaruhi sikap dan minat remaja di lingkungan sekolah.

5. Analisis data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai setelah data terkumpul berbagai teknik pengumpulan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah pertama adalah organisasi data, di mana peneliti menyusun semua data yang diperoleh dalam bentuk yang terstruktur dan mudah diakses. Data yang berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait kelompok teman sebaya disusun berdasarkan kategori atau topik yang relevan dengan tujuan penelitian. Organisasi data ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan tersedia dengan jelas dan siap untuk dianalisis lebih lanjut (Creswell, 2014: 195).

Setelah data terkumpul dan terorganisir tahap berikutnya adalah pembentukan kategori dan tema. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi pola atau tema utama yang muncul dari data yang diperoleh berdasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada enkulturasi nilai dalam kelompok teman sebaya. Proses ini melibatkan

analisis mendalam terhadap hubungan antar data dan bagaimana data tersebut mendukung atau memperkaya teori yang ada. Tema-tema yang dihasilkan seperti ‘peran teman sebaya dalam pembentukan nilai’ atau ‘pengaruh nilai kelompok terhadap sikap remaja’ akan menjadi fokus utama dalam interpretasi dan pemahaman fenomena yang sedang diteliti (Boeije, 2010: 109–112).

Tahap berikutnya adalah interpretasi data, di mana peneliti menghubungkan data yang telah dikelompokkan dengan konteks sosial budaya di SMA 12 Kota Padang. Di sini peneliti memberikan makna lebih dalam pada data yang diperoleh, dan melihat bagaimana nilai-nilai kelompok teman sebaya mempengaruhi sikap dan minat remaja. Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada teori-teori yang relevan seperti teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku dan nilai yang ada dalam kelompok sosialnya serta teori enkulturasi dari yang menjelaskan bagaimana individu menginternalisasi nilai-nilai dari kelompok sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana teman sebaya berperan dalam pembentukan nilai dan identitas remaja.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan temuan. Pada tahap ini peneliti menyusun temuan utama berdasarkan kategori dan tema yang telah dianalisis serta menarik kesimpulan mengenai proses enkulturasi nilai yang terjadi dalam kelompok teman sebaya. Peneliti juga membandingkan temuan ini dengan hasil-hasil

penelitian sebelumnya untuk melihat kesamaan dan perbedaan yang ada. Kesimpulan ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran teman sebaya dalam membentuk sikap dan minat remaja serta implikasi dari temuan tersebut dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter remaja di sekolah. Penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dengan mengutamakan validitas dan relevansi temuan terhadap tujuan penelitian (Creswell, 2014:202).

6. Proses jalannya Penelitian

Menulis skripsi merupakan sebuah perjalanan akademik yang tidak hanya menguji kemampuan analitis, tetapi juga memberikan pengalaman mendalam dalam memahami fenomena yang diteliti secara langsung. Dalam penelitian ini, saya memilih untuk meneliti proses enkulturasi nilai kelompok *Peer Group* dalam membentuk sikap dan minat remaja dengan fokus pada kelompok siswa dan siswi di SMA 12 Kota Padang.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari pihak fakultas serta peneliti langsung mencari informan untuk membantu jalannya penelitian. Peneliti terlebih dahulu mencari informasi tentang kegiatan *Peer group*. selanjutnya setelah selesai maka peneliti langsung kepada pihak sekolah memintak kontak meminta informasi mengenai ENKULTURASI NILAI KELOMPOK *PEER GROUP* DALAM MEMBENTUK SIKAP DAN MINAT REMAJA di SMA 12 Kota Padang. Pada saat wawancara yang peneliti lakukan adalah bertanya dan

mencari informasi sebanyak mungkin. peneliti juga melakukan observasi dengan beberapa orang siswa disekolah. Melihat aktivitas berlangsungnya pola aktivitas kelompok *Peer Group*.

Kesulitan penelitian yang dialami adalah sulitnya mencari waktu kepada guru dan siswa sekolah. Sehingga siswa dan guru sibuk dengan kegiatan belajar mengajar. Karena penelitian datang di hari belajar siswa lalu membangun kepercayaan dengan siswa dan guru. Padahal untuk mendapatkan data yang valid dan rinci peneliti harus bersabar untuk mencari suasana yang bisa membuat informan nyaman dan memberikan data sesuai dengan yang peneliti harapkan. Kemudian pada tahap selanjutnya penelitian menggunakan metode wawancara mendalam dengan bertanya dan mengikuti dalam proses belajar berteman dalam kelompok di ruangan kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan pertanyaan ulang kepada kepala sekolah sehingga pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan bisa dijawab dengan baik. Sehingga penelitian ini benar benar bisa dipertanggung jawabkan datanya. Data tersebut peneliti kemas dengan berbentuk tabel, gambar dan juga beberapa foto foto ketika peneliti berada dilapangan sekolah.

Setelah semua data terkumpul maka peneliti mulai menulis untuk di jadikan skripsi. Dalam penulisan peneliti juga menggunakan data dari hasil pengamatan lapangan. Biasanya data dari hasil pengamatan peneliti kumpulkan dari observasi yang peneliti amati di sekitar. Kemudian dari

data lapangan peneliti analisis data. Pada tahapan ini proses observasi dan wawancara pun telah dianalisis. Lalu penulis mulai memasukkan ke dalam penulisan dengan teknik penulisan skripsi. Proses penulisan skripsi mulai berjalan, pada tahap ini peneliti menuliskan semua data yang peneliti kumpulkan di lapangan. Sebelumnya revisi demi revisi mulai peneliti lakukan. Sehingga pada tahap selanjutnya peneliti melakukan proses observasi dan analisis data.

